

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan Jasmani menurut Rusli Lutan (2000:1) adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Menurut Abdul Kadir Ateng (1992:4) Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial. Pendidikan jasmani mengandung potensi yang besar untuk memberikan sumbangan kepada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh bila tujuan itu tercapai.

Berbeda dengan pendapat Rusli Lutan (2000:1) Pendidikan Jasmani itu adalah wahana untuk mendidik anak. Para ahli sepakat, bahwa pendidikan jasmani merupakan “alat” untuk membina anak muda agar kelak mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat.

Dapat diartikan juga sebagai suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Selanjutnya dalam Kepmendikbud Nomor 413/u/2004 dinyatakan pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual dan emosional melalui aktivitas fisik. Pendidikan jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga. Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Sesuai dengan pendapat Husdarta (2013:17) pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornament yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik yang dapat mencapai tujuan kognitif, psikomotor dan afektif seorang anak.

Kurikulum pendidikan jasmani terdiri dari bermacam-macam aktivitas salah satunya adalah permainan sepak bola. Menurut Sucipto (2000:1) sepak bola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan

tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya. Keterampilan sepak bola diharapkan mengarah kepada perubahan keterampilan gerak (Motorik), perubahan gerak tersebut merupakan perubahan dari yang belum menguasai teknik sepak bola dasar menjadi bisa (Amir Supriadi, 2015:1). Sedangkan salah satu karakteristik teknik dasar yang dalam permainan sepak bola yang paling dominan dilakukan adalah menendang bola dan *shooting* menjadi tujuan akhirnya.

Namun perlu kita ketahui bahwa teknik dasar dalam permainan sepak bola antara lain: menendang, menghentikan bola, menyundul, menggiring, lemparan ke dalam, teknik penjaga gawang. Untuk dapat memiliki keterampilan teknik dasar yang baik diperlukan suatu program latihan yang sistematis, sehingga akan mendapatkan gerakan yang otomatis di dalam bermain (Amir Supriadi, 2017:2)

Sulitnya melakukan *shooting* karena banyaknya hal yang menunjang keberhasilan sebuah *shooting*, seperti menurut Mielke (2003:69) biasanya seorang penembak bola yang baik harus mengingat beberapa prinsip panduan. Pertama usahakan melakukan *shooting* yang mendarat berdekatan dengan tanah. Walaupun *shooting* di udara akan tampak lebih dramatis, biasanya tendangan seperti ini mampu memberikan peluang yang lebih besar. Berarti betapa pentingnya *shooting* terhadap permainan sepak bola ini.

*Shooting* merupakan tujuan dari sebuah permainan sepak bola. Karena melalui *shooting* dapat terciptanya sebuah gol, menurut Mielke (2003:69) biasanya seorang penembak bola yang baik harus mengingat beberapa prinsip panduan. Pertama

usahakan melakukan *shooting* yang mendarat berdekatan dengan tanah. Walaupun tendangan *shooting* di udara akan tampak dramatis, biasanya tendangan seperti ini mampu memberikan peluang yang lebih besar.

Selanjutnya untuk membuat hasil tendangan yang baik, maka perlu menguasai prinsip-prinsip dalam menendang bola. Prinsip-prinsip dalam menendang bola (*shooting*) yang terdiri dari kaki tumpu, kaki yang menendang, bagian bola yang ditendang, sikap badan, dan pandangan mata. SMP Swasta Sabilina Tembung merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Deli Serdang, proses pembelajaran khususnya pendidikan jasmani di SMP Swasta Sabilina Tembung pada dasarnya berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa kendala yang membuat aktivitas tersebut yang berhubungan dengan hasil belajar yang kurang teroptimalkan yaitu pencapaian hasil belajar yang dalam kriteria kurang dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Kendala dalam hasil siswa yang tidak optimal tersebut adalah keterampilan siswa dalam menguasai teknik dasar olahraga yang kurang baik berupa gerak dasar yang ditampilkan pada aktivitas praktik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut bahwa kemampuan siswa khususnya kelas VII di SMP Swasta Sabilina Tembung yang tidak dapat menampilkan gerakan yang sesuai dengan teknik dasar *shooting* yang benar.

Kondisi tersebut sebenarnya dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang dilakukan, pembelajaran yang diberikan mengakibatkan siswa tidak bisa mencontoh

dari gerak yang diperlihatkan atau ditampilkan oleh guru, karena selama ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, hal ini menyebabkan pemahaman siswa dalam aktivitas praktik dilapangan yang kurang, siswa hanya dapat memahami secara kognitif saja namun tidak secara psikomotorik, diakibatkan oleh pengalaman langsung yang diberikan tidak dapat diaplikasikan siswa pada aktivitas praktik dilapangan, selain itu juga dengan proses pembelajaran yang diberikan muncul kegiatan yang terkesan kaku tanpa variasi sehingga motivasi belajar siswa menjadi berkurang, atas dasar proses pembelajaran yang diberikan tersebut mengakibatkan siswa terkendala dalam penampilan keterampilan ini, dimana posisi badan yang ditampilkan dalam sikap yang kurang benar, diantaranya posisi badan yang kaku, posisi kaki disamping bola yang terlalu jauh, perkenaan kaki terhadap bola yang masih menggunakan bagian ujung kaki, sedang dalam melakukan teknik dasar passing yang benar seharusnya perkenaan kaki yang digunakan adalah kaki bagian dalam.

Selanjutnya dilihat dari arah *shooting* yang dilakukan tidak tepat pada sasaran yang diarahkan, hal ini terjadi karena dari tahapan teknik dasar yang dilakukan sebelumnya sudah dalam posisi yang kurang benar. Peneliti melakukan observasi di beberapa sekolah yaitu SMP Swasta Sabilina Tembung. Berdasarkan observasi terhadap bahwa banyak siswa yang tidak mampu melakukan *shooting* dengan baik karena lemahnya kognitif dan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran sepak bola yang dilaksanakan di sekolah hanya berupa *games* dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru hanya berupa komando saja (perintah),

sehingga tidak terdapat proses kreativitas yang dilakukan kepada siswa, serta proses berfikir kritis terhadap siswa. Konteks pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani materi sepak bola hanya untuk melakukan aktivitas fisik saja (dalam arti siswa yang penting melakukan gerakan tanpa ada pembelajaran teknik dll), sehingga tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai, teknik-teknik dalam permainan sepak bola salah satunya *shooting* tidak dapat dilakukan dengan baik oleh siswa.

Pada observasi pelaksanaan teknik *shooting*, masih banyak terdapat kesalahan pada tahap pelaksanaan (yaitu koordinasi penglihatan dan gerakan kaki) dimana ketika melakukan *shooting* siswa tidak mengetahui sasaran *shooting*, sehingga masih banyak bola yang lepas dari kaki serta siswa tidak mampu menjaga keseimbangan badannya. Hal berikut terjadi menurut peneliti karena kurangnya rasa percaya diri pada siswa untuk melakukan *shooting* didepan teman-temannya sehingga membuat perlakuan siswa menjadi grogi.

Berikut adalah tabel hasil penilaian *shooting* sepak bola yang dilakukan pada siswa SMP Swasta Sabilina Tembung pada KKM 75, dimana :

Tabel 1.1. Data penilaian pada siswa SMP Sabilina Tembung

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM < 75	KKM > 75
1	VII <sup>1</sup>	44	17 siswa	27 siswa
2	VII <sup>2</sup>	38	15 siswa	23 siswa
3	VII <sup>3</sup>	39	13 siswa	26 siswa
4	VII <sup>4</sup>	39	18 siswa	21 siswa
5	VII <sup>5</sup>	44	7 siswa	37 siswa
6	VII <sup>6</sup>	40	18 siswa	22 siswa

Data di atas, merupakan data penilaian *shooting* yang diambil dalam ujian mid Semester T.A. 2017/2018 semester 1. Data ini diambil sebanyak 5 x perlakuan *shooting* oleh guru dan kriteria penilaian ada pada guru, dan data tersebut dijadikan acuan peneliti dalam menentukan variabel. Dan penelitian ini dirangcang dilaksanakan selama 4 x pertemuan sesuai RPP.

Uraian masalah di atas adalah uraian secara garis besar. Dan masih banyak masalah lagi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada materi sepak bola (*shooting*). Salah upaya peningkatan hasil belajar adalah pelaksanaan gaya mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani harus berbeda dari sekedar komando. Gaya mengajar yang dipilih dalam penelitian ini adalah *the self check style* (gaya mengajar periksa diri) dan *the guided discovery style* (gaya mengajar penemuan terbimbing) oleh Muska Mosston.

Gaya *self check* lebih dikenal dengan sebutan periksa diri, dimana menurut Mosston, (2008:141) karakteristik yang menentukan dari gaya periksa diri adalah melakukan tugas dan terlibat dalam penilaian diri yang dipandu oleh kriteria yang diberikan oleh guru tertentu. Dalam anatomi gaya periksa diri, peran guru adalah membuat semua materi pelajaran, kriteria, keputusan logistik Dalam gaya ini, keputusana-keputusan dibuat seperti dalam gaya *guided discovery* dan kemudian keputusan sesudah pertemuan untuk diri mereka sendiri. Siswa menyamakan dan membandingkan penampilan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru. Dalam gaya ini siswa menjalankan tugas dengan menyamakan dan membandingkannya dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini merupakan tanggung jawab

baru bagi siswa, untuk menganalisis dan menilai tugasnya. Keputusan sebelum pertemuan, dan guru membuat keputusan ini menyusun lembar kriteria. Dari pengertian di atas, sebenarnya gaya periksa diri ini adalah sebuah metode, dimana terdapat sebuah cara atau langkah yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah melakukan gaya periksa diri adalah siswa melakukan 3 model materi yang ada pada lembar kerja, dengan instruksi guru, siswa melakukan ketiga model materi yang ada pada lembar kerja, setelah itu, masing-masing melakukan penilaian terhadap diri sendiri, dalam penilaian diri sendiri sendiri siswa dituntut melakukan kejujuran, lembar penilaian diberikan guru dan langsung diisi siswa setelah melakukan *shooting* menggunakan kaki bagian dalam dalam permainan sepak bola.

Berbeda dengan gaya penemuan terbimbing, dalam Mosston, (2012:213) ciri yang menentukan dari gaya penemuan terbimbing adalah rancangan pertanyaan logis dan sekuensial yang mengarahkan seseorang untuk menemukan respons yang telah ditentukan sebelumnya Dalam anatomi gaya penemuan terbimbing, peran guru adalah membuat semua keputusan pokok, termasuk konsep sasaran yang akan ditemukan pada rancangan sekuensial pertanyaan untuk pelajar. Tujuan dari gaya ini adalah untuk mencari alternative jawaban dalam bentuk gerak yang ditanyakan guru. Berdasarkan terjemahan dari Mosston, maka gaya penemuan terbimbing ini adalah sebuah metode dimana terdapat cara dan langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan penemuan terbimbing adalah menjelaskan tujuan pelajaran yang akan dicapai, memberikan lembar kerja siswa, lembar kerja berisi masalah yang harus dipecahkan siswa, siswa harus mampu melakukan teknik yang



ada pada lembar kerja, diskusi pengarahan dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara siswa dan guru sebelum para siswa melakukan kegiatan penemuan, siswa melakukan percobaan pada tugas dilembar kerja untuk menemukan konsep gerakan yang benar, guru mengapresiasi berpikir kritis untuk menunjukkan adanya adanya penemuan yang siswa temukan.

Tidak hanya mengaitkan gaya mengajar saja dalam meningkatkan hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola. Namun, aspek psikologis pendukung belajar seperti sikap percaya diri juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Percata diri didefenisikan berbeda-beda oleh pakar. Langkah pertama dalam mempelajari tentang kemampuan mengungkapkan perasaan diri adalah memahami benar-benar perbedaan antara perilaku yang bersifat mengungkapkan perasaan diri dengan yang bukan. Perilaku yang bersifat mengungkapkan perasaan diri adalah perilaku dimana seseorang melaksanakan haknya untuk menyatakan apa yang diinginya, menolak apa yang tidak disukainya.

Prestasi maksimal dapat dicapai dengan adanya kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental yang baik khususnya kepercayaan diri. Percaya diri dapat diartikan suatu kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan yang terbaik. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Banyak cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan disiplin bagi siswa akan melaksanakan pembelajaran *shooting*.

Percaya diri menurut Hurlock (1999:132) adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Dalam bahasa harian, kita mengenal ungkapan *pede* yang dimaksudkan disini adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya.

Rasa percaya diri bagi siswa harus diperhatikan supaya dalam pencapaian belajarnya akan lebih termotivasi, dalam dirinya. Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan modal utama seseorang, khususnya siswa untuk mencapai prestasi. Siswa yang mempunyai kepercayaan diri berarti siswa tersebut sanggup, dan meyakini dirinya dalam mencapai prestasi maksimal.

Dengan mempertimbangkan potensi peserta didik meliputi potensi fisik, intelektual, kepribadian, sikap dan permasalahan yang maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul : Pengaruh Gaya Mengajar Dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar *Shooting* Dalam Permainan Sepak Bola (Studi Eksperimen *The Self Check Style* Dan *The Guided Discovery Style* Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Sabilina Tembung).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah untuk meningkatkan hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola

sebagai berikut: (1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola? (2) Apakah gaya mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar *shooting*? (3) Gaya mengajar apakah yang dapat meningkatkan hasil belajar *shooting*? (4) Apakah gaya mengajar *self check* (periksa diri) dapat meningkatkan hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola? (5) Apakah gaya mengajar *guided discovery* dapat meningkatkan hasil belajar *shooting* sepak bola? (6) Apakah gaya mengajar *self check* (periksa diri) dan gaya mengajar *guided discovery* memberikan hasil yang berbeda dalam pembelajaran *shooting* dalam permainan sepak bola? (7) Apakah Percaya Diri siswa dapat mempengaruhi hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola? (8) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi percaya diri siswa? (9) Apakah terdapat perbedaan pengaruh gaya mengajar *self check* (periksa diri) dan *guided discovery* bila dikaitkan dengan percaya diri siswa yang berbeda? (10) Gaya mengajar manakah yang memberikan hasil belajar yang lebih tinggi bagi siswa yang memiliki tingkat percaya diri tertentu?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola. Untuk itu, ruang lingkup dalam penelitian ini perlu dibatasi. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh gaya mengajar dan percaya diri terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola.

Dengan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu: (1) gaya mengajar *self check* (periksa diri) dan gaya mengajar *guided discovery* sebagai variabel bebas manipulatif, dan (2) Percaya diri sebagai variabel bebas atribut (variabel moderator) yang terbagi menjadi percaya diri tinggi dan percaya diri rendah. Sedangkan, *shooting* dalam permainan sepak bola dalam penelitian ini sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

#### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola antara gaya mengajar *self check* (periksa diri) dan gaya mengajar *guided discovery*?
2. Apakah terdapat interaksi antara gaya mengajar dan percaya diri terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola antara gaya mengajar *self check* (periksa diri) dan gaya mengajar *guided discovery* pada siswa yang memiliki percaya diri tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola antara gaya mengajar *self check* (periksa diri) dan gaya mengajar *guided discovery* pada siswa yang memiliki percaya diri rendah?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang :

- 1) Perbedaan hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola antara gaya mengajar *self check* (periksa diri) dan gaya mengajar *guided discovery*.
- 2) Interaksi antara gaya mengajar dan percaya diri terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan sepak bola.
- 3) Hasil belajar *shooting* sepak bola siswa yang memiliki percaya diri tinggi yang diajar dengan menggunakan gaya *guided discovery* lebih baik dari pada siswa yang memiliki percaya diri tinggi yang diajar dengan *self check*.
- 4) Hasil belajar *shooting* sepak bola siswa yang memiliki percaya diri rendah yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar *self check* lebih baik dari pada siswa yang memiliki percaya diri rendah yang diajar menggunakan gaya mengajar *guided discovery*.

### 1.6. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, Adapun kegunaan hasil penelitian secara teoritis yaitu :

1. Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan kepada guru guru PJOK, untuk masukan dalam hal pembelajaran yang ada di sekolah

2. Manfaat bagi dinas pendidikan adalah Sebagai bahan untuk renungan dan menata serta mengelola kegiatan belajar mengajar pada sebuah sitem yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui proses pembelajaran
4. Berkontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya pengembangan media pembelajaran yang ada pada kurikulum.

Adapun kegunaan hasil penelitian secara praktis adalah :

1. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan untuk memperbaiki kinerja dalam lingkungan olahraga.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran pendidikan jasmani agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi guru dalam pengembangan penelitian seperti penelitian tindakan kelas guru dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.
4. Bagi peneliti sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.